

## FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *PEDICULOSIS CAPITIS* PADASANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN DAIRI

**Desri Amrainum<sup>1\*</sup>, Meutia Nanda<sup>2</sup>**

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : desriamrainun@gmail.com

### ABSTRAK

*Ediculosis capititis* masih menjadi permasalahan kesehatan yang dialami oleh orang-orang di seluruh dunia. Penyebab utama dari penyakit ini adalah infestasi *Pediculus Humanus Varian Capitis*. Penyakit ini cukup sering dialami oleh santriwati di pondok pesantren. Hal ini disebabkan *personal hygiene* dan lingkungan fisik ruangan yang kurang baik. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *pediculosis capititis* pada santriwati di Pondok Pesantren Dairi. Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Populasi dalam penelitian ini seluruh santriwati di Pondok Pesantren Dairi dengan total 256 orang. Sampel menggunakan rumus *lameshow* dengan jumlah 154 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan 117 responden (76,0%) mengalami *pediculosis capititis*, 102 responden (66,2%) memiliki *personal hygiene* yang kurang baik, 90 responden (58,4%) tinggal diasrama dengan kepadatan hunian tidak memenuhi syarat, 66 responden (42,9%) tinggal diasrama dengan suhu tidak memenuhi syarat, dan 87 responden (56,5%) tinggal diasrama dengan kelembaban tidak memenuhi syarat. Penelitian menunjukkan terdapat hubungan *personal hygiene* (*p-value*=0,000), kepadatan hunian (*p-value*=0,025), suhu (*p-value*=0,041), dan kelembaban (*p-value*=0,040) dengan kejadian *pediculosis capititis* pada santriwati di Pondok Pesantren Dairi.

**Kata kunci** : kepadatan hunian, kelembaban, *pediculosis capititis*, *personal hygiene*, suhu

### ABSTRACT

*Pediculosis capititis* remains a health problem experienced by people worldwide. The main cause of this disease is the infestation of *Pediculus humanus var. capititis*. This condition is quite common among female students (santriwati) in Islamic boarding schools (pondok pesantren). The contributing factors include poor personal hygiene and inadequate physical environmental conditions of the dormitory rooms. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of *pediculosis capititis* among female students at Pondok Pesantren Dairi. This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The sampling technique used was cluster random sampling. The study population consisted of all 256 female students at Pondok Pesantren Dairi, with a sample size of 154 determined using the Lemeshow formula. The results showed that 117 respondents (76.0%) experienced *pediculosis capititis*, 102 respondents (66.2%) had poor personal hygiene, 90 respondents (58.4%) lived in dormitories with non-compliant occupancy density, 66 respondents (42.9%) lived in dormitories with non-compliant temperature conditions, and 87 respondents (56.5%) lived in dormitories with non-compliant humidity levels. The study revealed significant associations between personal hygiene (*p-value*=0.000), occupancy density (*p-value*=0.025), temperature (*p-value*=0.041), and humidity (*p-value*=0.040) with the incidence of *pediculosis capititis* among female students at Pondok Pesantren Dairi.

**Keywords** : humidity, residential density, *pediculosis capititis*, *personal hygiene*, temperature

### PENDAHULUAN

*Pediculosis capititis* masih menjadi permasalahan kesehatan yang dialami oleh orang-orang di seluruh dunia. Penyebab utama dari penyakit ini adalah infestasi *Pediculus Humanus Varian Capitis*, yang lebih dikenal dengan sebutan kutu rambut. Kondisi ini masih tergolong umum di

negara-negara berkembang, sehingga tetap menjadi isu kesehatan yang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Heny Sasmita et al., 2024). Laporan mengenai prevalensi *pediculosis capitis* sudah diketahui sejak 1970-an, dan hingga saat ini terus meningkat di banyak negara. Tingkat keparahan penyakit ini didasarkan pada ratusan hingga jutaan kasus di seluruh dunia. Tingkat prevalensi *pediculosis capitis* tergolong tinggi di berbagai negara, baik negara maju maupun yang masih berkembang" (Aruan, 2021).

Menurut *Centers for disease control and prevention* (CDC), setiap tahunnya *pediculosis capitis* menginfeksi 6 hingga 12 juta orang di Amerika Serikat. Di Turki prevalensinya mencapai 69,5 % dan di Libya 78,6 %. Di negara berkembang seperti Malaysia, prevalensinya sekitar 35%, sedangkan di Thailand mencapai 23,48%. Di Belgia, prevalensi pada anak usia sekolah dasar adalah 8,9%, sementara di India 16,59%. Di Mesir, prevalensinya sebesar 58,9%, dan di Argentina mencapai 81,9%. Berdasarkan studi epidemiologi yang dilakukan di beberapa sekolah di negara-negara Timur Tengah, prevalensi *pediculosis capitis* di Iran mencapai 7,6%, di Turki 13,1%, dan di Arab Saudi 64,2%. Tingginya prevalensi *Pediculosis capitis* juga terlihat dalam beberapa penelitian lainnya, seperti di Thailand yang mencapai 68,7%, dan di Penang, Malaysia sebesar 49% (Atthina Khairina, 2023).

Data mengenai penyebaran *pediculosis capitis* di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penderita menganggap kutu rambut sebagai hal yang biasa, sehingga mereka tidak pernah mencari pengobatan di pusat kesehatan. Padahal, jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menyebabkan timbulnya penyakit *relapsing fever* akibat infeksi pada kulit kepala penderita(Atthina Khairina, 2023). Selain itu, *pediculosis capitis* ini dapat menimbulkan gejala utama berupa rasa gatal yang berlebih yang bisa menyebabkan gangguan pada kulit kepala serta infeksi sekunder akibat garukan berlebih. Dalam beberapa kasus, manifestasi klinisnya juga dapat menyebabkan anemia, yang berdampak pada kondisi anak seperti mudah lelah, mengantuk, serta menurunnya konsentrasi dan fungsi kognitif yang akhirnya memengaruhi prestasi belajar (Atthina Khairina, 2023).

Menurut Canyon dan Melrose dalam kutipan Widniyah (2022), anak-anak yang mengalami *pediculosis capitis* aktif diperkirakan kehilangan darah sekitar 0,008 ml per hari, atau setara dengan 20,8 ml dalam sebulan. Anak-anak yang terinfeksi biasanya mengalami gangguan tidur di malam hari akibat rasa gatal yang intens dan kebiasaan menggaruk. Secara sosial dan psikologis, penderita dapat merasakan malu serta mengalami pengucilan dari lingkungan sekitar. Kondisi ini terjadi karena penularan penyakit yang mudah, sehingga orang-orang di sekitarnya cenderung menjaga jarak (Sumandasari et al., 2021). *Pediculosis capitis* cenderung lebih sering dialami oleh anak-anak usia sekolah serta santri yang menetap di pondok pesantren. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di salah satu pondok pesantren di Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa sebanyak 54,3% santri terinfeksi *pediculosis capitis*. Pada tahun 2021, Rizna Aruan melakukan studi terkait prevalensi *pediculosis capitis* di kalangan santriwati di Pesantren Al-Ihsan Labuhan Batu Utara, dan mendapatkan hasil sebesar 56,1% santriwati mengalami *pediculosis capitis*. Tingginya prevalensi *pediculosis capitis* di lingkungan pesantren diakibatkan oleh mudahnya penularan penyakit ini, baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Proses transmisi yang cepat dan luas menjadikan infestasi kutu rambut sebagai salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup dominan, khususnya di area dengan kepadatan penghuni tinggi seperti pondok pesantren.

Permenkes No. 829 Tahun 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan menetapkan standar lingkungan fisik yang harus dipenuhi agar tempat tinggal sehat dan nyaman. Beberapa aspek yang relevan dengan penelitian ini meliputi: kepadatan hunian, suhu, dan kelembaban. Dalam kenyataannya, banyak pondok pesantren masih menghadapi kendala dalam menerapkan standar kesehatan ini. Keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman mengenai standar kesehatan, serta rendahnya tingkat kesadaran santriwati terhadap pentingnya *personal hygiene* menjadi faktor yang memperburuk situasi sehingga santriwati lebih rentan mengalami infestasi

kutu rambut (Nelis Syafaah, 2022). *Pediculosis capititis* dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak langsung maupun tak langsung. Beberapa faktor yang turut berperan pada proses penularan antara lain kebersihan diri, penggunaan barang bersama, dan kepadatan hunian. Faktor kebersihan diri yang kurang, seperti jarang mencuci rambut atau berbagi barang pribadi seperti sisir, topi, atau bantal, juga meningkatkan risiko penularan. Penggunaan barang bersama seperti alat tidur atau pakaian dapat menjadi media bagi kutu untuk berpindah, sehingga memperburuk penyebaran infestasi ini (Heny Sasmita et al., 2024).

Dilingkungan ramai seperti pondok pesantren, penyakit ini akan menyebar dengan cepat. Santriwati yang tidur bersama dalam ruang yang sempit, akan memudahkan *pediculosis capititis* atau kutu rambut berpindah antar individu. Kutu-kutu ini dapat hidup pada pakaian dan tubuh manusia, dan dapat hidup dalam kondisi lingkungan yang kurang bersih. Kebiasaan tidur dengan kepala berdekatan akan meningkatkan kemungkinan kutu menular dengan cepat (Bohari et al., 2023). Penularannya akan lebih cepat jika ditambah dengan kondisi yang kotor, baik melalui kontak langsung maupun benda-benda perantara seperti sisir, bantal, selimut, handuk, dan tempat tidur. Salah satu faktor utama yang mempermudah terjadinya infeksi adalah rendahnya tingkat kebersihan pribadi. Di lingkungan pesantren, santriwati kerap saling meminjam atau menggunakan barang-barang pribadi secara bergantian, seperti sisir, bantal, jilbab, topi, pakaian, dan perlengkapan lainnya. Selain itu, kebiasaan menggantung pakaian di dalam kamar turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penularan (Ramadhaniah Sugiarti et al., 2023).

Kondisi kamar mandi di pondok pesantren yang menggunakan bak penampungan air juga dapat menjadi salah satu faktor pendukung penyebaran vektor kutu rambut. Air yang tersimpan dalam bak penampungan bisa menjadi tempat persembunyian bagi kutu rambut, yang kemudian bisa berpindah melalui kontak langsung atau tidak langsung. Jika bak penampungan tidak dibersihkan secara rutin, kutu rambut bisa berkembang biak di tempat tersebut dan berpindah ke individu lain yang menggunakan kamar mandi, meningkatkan risiko penularan di lingkungan tersebut (Heny Sasmita et al., 2024). Borges et al. melaporkan bahwa penyakit ini lebih banyak diderita oleh perempuan dengan rambut panjang, gelap, dan bergelombang. Infestasi *pediculosis capititis* cenderung lebih sering ditemukan pada individu berjenis kelamin perempuan usia muda dikarenakan kebiasaan mereka yang berinteraksi lebih lama dan lebih dekat satu sama lain sehingga meningkatkan risiko penularan *Pediculosis Humanus Capitis*. Kontak langsung dengan orang yang terinfeksi merupakan jalur utama penularan penyakit. Parasit ini ditemukan terutama di tempat-tempat ramai dimana kontak langsung dapat terjadi. Selain itu, *Pediculosis Humanus Capitis* juga dapat ditularkan melalui penggunaan barang bersama. Sari et al., melaporkan penggunaan barang bersama merupakan faktor risiko terjadinya *pediculosis capititis* (Atthina Khairina, 2023).

*Pediculosis capititis* umumnya ditandai dengan gejala utama yaitu rasa gatal yang intens, khususnya di area *okcipital* dan *temporal*, yang kemudian bisa menyebar ke semua permukaan kepala. Rasa gatal ini sering kali memicu garukan berlebihan, sehingga menimbulkan luka pada kulit kepala, bahkan bisa berkembang menjadi nanah dan infeksi. Kondisi tersebut disebabkan oleh reaksi tubuh terhadap air liur serta sisa metabolisme kutu rambut yang menembus permukaan kulit saat mereka mengisap darah. Penyakit ini dapat merusak kualitas hidup (Setiyani et al., 2021). *Pediculosis capititis* juga menimbulkan permasalahan sosial seperti menurunnya kepercayaan diri, munculnya stigma negatif dari lingkungan, gangguan tidur, hingga kesulitan berkonsentrasi saat belajar. Rendahnya tingkat kebersihan pribadi turut memperbesar risiko terkena infestasi ini, seperti jarang mencuci rambut atau membiarkan rambut panjang dalam kondisi kotor, terutama pada perempuan (Pringgayuda et al., 2021).

Menjaga kebersihan rambut termasuk dalam *personal hygiene* yang bertujuan untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan pada rambut yang dapat berdampak baik bagi diri sendiri maupun orang di sekitar. Penelitian oleh Lukman dkk. (2018) menunjukkan bahwa ada

beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian *pediculosis capitis*, seperti jenis kelamin, frekuensi mencuci rambut, kebiasaan berbagi aksesoris rambut, penggunaan tempat tidur bersama, panjang rambut, dan jenis rambut. Temuan ini memperkuat bahwa kebersihan pribadi, khususnya kebersihan rambut, memiliki peran penting dalam meningkatkan atau menurunkan risiko terjadinya *pediculosis capitis* (Setiyani et al., 2021). Pondok Pesantren Dairi merupakan salah satu institusi pendidikan agama yang terdapat di Kabupaten Dairi. Pondok Pesantren Dairi memiliki 609 santri/santriwati, dengan jumlah santriwati sebanyak 256 orang dan jumlah santri sebanyak 353 orang. Berdasarkan data dan pengamatan awal, *Pediculosis capitis* lebih sering terjadi pada santriwati, sehingga santriwati lah menjadi fokus penelitian ini (Data Pondok Pesantren Dairi, 2025).

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, terutama kebiasaan santriwati yang kurang menjaga kebersihan pribadi (*personal hygiene*), seperti sering bertukar pakaian dan jarang keramas karena keterbatasan waktu serta antrian untuk mandi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan potensi penyebaran kutu kepala di kalangan santriwati. Kebiasaan santriwati yang tidak cukup menjaga kebersihan diri terutama rambut, serta rutinitas harian yang padat dan terbatasnya fasilitas untuk merawat diri, turut berkontribusi pada tingginya angka kejadian *pediculosis capitis*. Kutu kepala mudah berkembang pada individu yang tidak menjaga kebersihan tubuh dan rambutnya, serta di lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung kebersihan dan kenyamanan (Sulistyaningtyas et al., 2020). Selain itu, kondisi kamar santriwati yang padat, dengan jumlah penghuni berkisar antara 7 hingga 13 orang per kamar, juga dapat memperburuk kualitas kebersihan tempat tinggal serta memudahkan penuluran kutu rambut pada masing-masing santriwati. Kondisi asrama yang padat dan kurangnya ventilasi yang memadai menyebabkan ruang menjadi lembap dan kurang sehat, yang merupakan lingkungan yang ideal bagi perkembangan kutu kepala. Selain itu, keadaan ini juga menciptakan interaksi yang cukup intens antara santriwati yang satu dengan yang lainnya dalam ruang terbatas.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Dairi, diketahui bahwa sebanyak 24 dari 30 santriwati mengalami *pediculosis capitis*. Dari 24 santriwati tersebut, ditemukan adanya telur (lisa), nimfa (kutu kecil), dan kutu dewasa pada rambut mereka. Menurut keterangan dari salah satu pengurus Pondok Pesantren Dairi, diungkapkan bahwa kondisi tersebut disebabkan oleh kebiasaan berbagi barang pribadi seperti sisir dan jilbab, serta kepadatan hunian yang membuat penularan lebih mudah terjadi di kalangan santriwati. Santriwati juga mengatakan bahwa keberadaan kutu rambut sangat mengganggu kenyamanan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Pada malam hari, kutu rambut mengisap darah yang menimbulkan rasa gatal, sehingga mengganggu waktu istirahat, baik di malam maupun siang hari.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Dairi, dengan fokus pada santriwati sebagai kelompok yang paling sering terjangkit. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada kondisi spesifik yang ada di pondok pesantren, seperti kepadatan penghuni asrama, serta kebiasaan santriwati yang dapat meningkatkan risiko penyebaran kutu kepala, serta keterbatasan waktu dan fasilitas untuk menjaga kebersihan pribadi. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan hubungan yang jelas mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Dairi, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan upaya pencegahan dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman bagi santriwati.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pediculosis capitis pada santriwati. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati yang tinggal di

Pondok Pesantren Dairi, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi, dengan jumlah 256 orang. Dari populasi tersebut diperoleh 154 responden sebagai sampel penelitian yang dipilih dengan teknik cluster random sampling, sehingga setiap asrama memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel penelitian. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Dairi, Kelurahan Sidiangkat, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024 hingga selesai sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari kuesioner untuk menilai personal *hygiene*, *serit* (sisir kutu) untuk pemeriksaan *pediculosis capitis*, serta alat ukur fisik berupa *thermometer* untuk mengukur suhu ruangan, *hygrometer* untuk mengukur kelembaban udara, dan roll meter untuk mengukur luas ruangan dalam penilaian kepadatan hunian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan program SPSS. Analisis dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel, dan bivariat untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu personal hygiene, kepadatan hunian, suhu, dan kelembaban dengan variabel terikat yaitu kejadian *pediculosis capitis*. Penelitian ini telah melalui proses uji etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan. Sebelum pengumpulan data dilakukan, setiap responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat, serta jaminan kerahasiaan data. Partisipasi responden bersifat sukarela dengan persetujuan tertulis melalui *informed consent*.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Percentase (%)
<b>Umur</b>		
10 Tahun	1	0,6
11 Tahun	2	1,3
12 Tahun	22	14,3
13 Tahun	38	24,7
14 Tahun	25	16,2
15 Tahun	20	13,0
16 Tahun	17	11,0
17 Tahun	17	11,0
18 Tahun	12	7,8
<b>Total</b>	<b>154</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
MTS (SMP)	94	61,0
MAS (SMA)	60	39,0
<b>Total</b>	<b>154</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa usia responden yang paling banyak adalah 13 tahun yaitu sebanyak 38 responden (24,7%), dan yang paling sedikit adalah 10 tahun yaitu sebanyak 1 responden (0,6%). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari jenjang pendidikan MTS yaitu 94 responden (61%), sedangkan siswa MAS berjumlah 60 responden (39,0%).

### Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian di Pondok Pesantren Dairi

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwasanya dari 154 responden sebanyak 117 responden (76,0%) responden mengalami *pediculosis capitis*, 102 responden (66,2%) memiliki *personal hygiene* yang kurang baik, 90 responden (58,4%) memiliki ruang kamar yang tidak memenuhi

syarat, 66 responden (42,9%) tinggal diasrama dengan suhu yang tidak memenuhi syarat, dan 87 responden (56,5%) tinggal diasrama dengan kelembaban yang tidak memenuhi syarat.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian di Pondok Pesantren Dairi**

Hasil Analisis Univariat	Frekuensi	Persentase
<b>Kejadian <i>Pediculosis Capitis</i></b>		
Ya	117	76,0
Tidak	37	24,0
<b>Total</b>	<b>154</b>	<b>100</b>
<b>Personal hygiene</b>		
Kurang Baik	102	66,2
Baik	52	33,8
<b>Total</b>	<b>154</b>	<b>100</b>
<b>Kepadatan Hunian</b>		
Kurang Baik	90	58,4
Baik	64	41,6
<b>Total</b>	<b>154</b>	<b>100</b>
<b>Suhu</b>		
Tidak Memenuhi Syarat	66	42,9
Memenuhi Syarat	88	57,1
<b>Total</b>	<b>154</b>	<b>100</b>
<b>Kelembaban</b>		
Tidak Memenuhi Syarat	87	56,5
Memenuhi Syarat	67	43,5
<b>Total</b>	<b>154</b>	<b>100</b>

### Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Santriwati di Pondok Pesantren Dairi

**Tabel 3. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian *Pediculosis Capitis***

Personal Hygiene	Kejadian		Total		P-Value	PR (95% CI)		
	<i>Pediculosis capitis</i>		Total					
	Ya	Tidak	n	%				
Kurang Baik	93	91,2	9	8,8	102	100	1,975	
Baik	24	46,2	28	53,8	52	100	0,000 (1,464-2,666)	
<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>76,0</b>	<b>37</b>	<b>24,0</b>	<b>154</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil bahwa dari 102 santriwati yang memiliki *personal hygiene* yang kurang baik, sebanyak 93 responden (91,2%) mengalami *pediculosis capitis*. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,000 (nilai *p value* < 0,05). Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Dairi.

### Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Santriwati di Pondok Pesantren Dairi

**Tabel 4. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian *Pediculosis Capitis***

Kepadatan Hunian	Kejadian <i>Pediculosis capitis</i>				P-Value	PR (95% CI)	
	Ya	Tidak	Total	%			
n	%	n	%	N	%		
Tidak memenuhi syarat	62	68,9	28	31,1	90	100	0,025 0,802 (0,676-0,951)
Memenuhi syarat	55	85,9	9	14,1	64	100	
<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>76,0</b>	<b>37</b>	<b>24,0</b>	<b>154</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil bahwa dari 90 santriwati yang tinggal di asrama dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat, sebanyak 62 responden (68,9%) mengalami *pediculosis capitis*. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,025 (nilai *p value*  $<0,05$ ). Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Dairi.

### Hubungan Suhu dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Santriwati di Pondok Pesantren Dairi

**Tabel 5. Hubungan Suhu dengan Kejadian *Pediculosis Capitis***

Suhu	Kejadian <i>Pediculosis</i>				P-Value	PR (95% CI)
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Tidak memenuhi syarat	56	84,8	10	15,2	66	100
Memenuhi syarat	61	69,3	27	30,7	88	100
<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>76,0</b>	<b>37</b>	<b>24,0</b>	<b>154</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5, didapatkan hasil bahwa dari 66 responden yang tinggal di asrama dengan suhu tidak memenuhi syarat, sebanyak 56 responden (84,8%) mengalami *pediculosis capitis*. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,041 (nilai *p value*  $<0,05$ ). Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suhu ruangan dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Dairi.

### Hubungan Kelembaban dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Santriwati di Pondok Pesantren Dairi

**Tabel 6. Hubungan Kelembaban dengan Kejadian *Pediculosis Capitis***

Kelembaban	Kejadian <i>Pediculosis Capitis</i>				P-Value	PR (95% CI)
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Tidak memenuhi syarat	72	82,8	15	17,2	87	100
Memenuhi syarat	45	67,2	22	32,8	67	100
<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>76,0</b>	<b>37</b>	<b>24,0</b>	<b>154</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil bahwa dari 87 santriwati yang tinggal di asrama dengan kelembaban yang tidak memenuhi syarat, sebanyak 72 responden (82,8%) mengalami *pediculosis capitis*. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,040 (nilai *p value*  $<0,05$ ). Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelembaban ruangan dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Dairi.

## PEMBAHASAN

### Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Santriwati di Pondok Pesantren Dairi

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,000 (nilai *p value*  $<0,05$ ). Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Dairi, Keruhan Sidiangkat, Kecamatan Sidikalang. Menurut penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rahmad

Syukran pada tahun 2024, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* di MTs Swasta Ulumuddin Uteunkot Cunda Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe dengan *p value* 0.001 (Syukran et al., 2024). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizna Aruan tahun 2021 yang menyatakan terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Ihsan Labuhan Batu Udara dengan nilai *p value* = 0.023<0,05.

*Pediculosis capitis* rentan terjadi pada individu yang kurang menjaga kebersihan tubuh. Rendahnya kesadaran dalam memelihara *personal hygiene* dapat memperbesar risiko terjadinya infestasi kutu kepala. Semakin buruk tingkat kebersihan pribadi seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan terkena *pediculosis capitis* dalam tingkat yang lebih parah (azzahra, 2021). Dari penelitian yang telah dilakukan, masih banyak santriwati yang belum menerapkan *personal hygiene* dengan baik. Misalnya kebersihan rambut, penggunaan barang bersama, kebersihan pakaian, dan kebersihan tempat tidur. Santriwati sering bertukar barang bersama, seperti jilbab, handuk dan pakaian sesama teman. Hal ini menjadi faktor yang memudahkan proses penyebaran *pediculosis capitis* terutama apabila kerudung atau pakaian belum dicuci. Kebersihan handuk pada responden tergolong kurang baik, karena setelah mandi mereka tidak menjemur handuk di luar ruangan. Bahkan, sebagian responden menjemur handuk dengan cara ditumpuk bersama handuk milik teman, yang dapat meningkatkan risiko penularan kutu kepala.

Pada tabel 1, telah disebutkan bahwa terdapat 66,2% responden yang memiliki *personal hygiene* yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak santriwati yang belum memahami pentingnya menjaga kebersihan diri. Dan dari keterangan para santriwati, masih banyak santriwati yang masih pinjam meminjam barang pribadi. Maka dari itu, untuk menjaga *personal hygiene* yang baik, diperlukan bimbingan dan pengawasan dari para wali asrama untuk menjaga kebersihan tidak saling meminjamkan barang pribadi seperti pakaian, handuk, sisir, dan sejenisnya. Selain itu, penting untuk melakukan perawatan rambut secara rutin dengan keramas menggunakan sampo dan memastikan rambut benar-benar kering sebelum mengenakan jilbab. Pengurus santri juga dapat membuat aturan yang harus ditaati tentang cara menjaga *personal hygiene* agar dilaksanakan dan ditanam pada diri masing-masing santriwati dan menjadi kebiasaan para santriwati agar terjaga kesehatannya. Dan apabila peraturan dapat dilaksanakan dengan baik, maka kejadian *pediculosis capitis* dapat dicegah.

### **Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Santriwati di Pondok Pesantren Dairi**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,025 (nilai *p value*<0,05). Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian ruangan dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Dairi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmita et., al tahun 2019, hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di asrama Pesantren Darul Hijrah Martapura dengan *p value* 0,002 (Rahmita et al., 2019). Penelitian lain yang sesuai dari Hijriyah Putri Gandari pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian *pediculosis capitis* pada MTs Ponpes Nurus Sunnah Semarang dengan *p value* 0,000.

Menkes RI Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 menyatakan bahwa syarat kepadatan hunian untuk kamar tidur minimal memiliki luas  $8 \text{ m}^2/2$  orang. Kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat kesehatan apabila hasil bagi antara luas lantai ruangan dengan jumlah penghuninya kurang dari  $8 \text{ m}^2/2$  orang. Lingkungan asrama umumnya memiliki tingkat kepadatan yang tinggi, disebabkan oleh keterbatasan ruang yang tidak sebanding dengan jumlah penghuni yang menempatinya. Semakin banyak penghuni dalam suatu ruangan,

semakin tinggi kemungkinan terjadinya penularan penyakit, karena jarak antar individu yang semakin sempit. Kepadatan hunian terjadi ketika jumlah penghuni tidak sebanding dengan luas ruang yang tersedia. Ketidakseimbangan ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak nyaman, terutama jika kepadatan melebihi standar yang ditetapkan (Rahmita et al., 2019). Dengan demikian, kepadatan hunian dapat menjadi faktor risiko dalam penyebaran *pediculosis capitis* di lingkungan pondok pesantren. Upaya pengendalian dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah penghuni per kamar, serta meningkatkan edukasi tentang *personal hygiene* dan pentingnya tidak saling berbagi barang pribadi.

### **Hubungan Suhu dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Santriwati di Pondok Pesantren Dairi**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,041 (nilai *p value*<0,05). Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suhu ruangan dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Dairi. Dalam tinjauan literatur oleh Permatasari et al. (2023), disebutkan bahwa suhu lingkungan termasuk dalam faktor determinan yang berkorelasi dengan kejadian *pediculosis capitis*. Meskipun mayoritas asrama sudah memiliki suhu ruangan yang memenuhi syarat, angka kejadian *pediculosis capitis* masih cukup tinggi (69,3%) di kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa suhu yang memenuhi syarat tidak sepenuhnya menjamin pencegahan infestasi kutu rambut, mengingat adanya faktor-faktor lain seperti *personal hygiene*, kepadatan hunian, dan kelembaban.

Sementara itu, pada asrama dengan suhu yang tidak memenuhi syarat, kejadian *pediculosis capitis* ditemukan lebih tinggi (84,8%). Hal ini menguatkan bahwa suhu ruangan yang tidak sesuai standar dapat menjadi salah satu faktor risiko yang memperburuk kondisi infestasi. Suhu yang terlalu tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung siklus hidup kutu rambut, terutama bila diiringi dengan kelembapan yang kurang optimal. Menkes RI Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 menyatakan suhu ruangan yang memenuhi syarat apabila berkisar antara 18°C-30°C. Apabila suhu ruangan <18°C atau >30°C, maka ruangan tersebut dianggap tidak memenuhi syarat kesehatan. Suhu yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat berperan dalam mempermudah terjadinya suatu penyakit. Lingkungan asrama santriwati yang padat dan ventilasi yang kurang optimal menyebabkan peningkatan suhu di dalam ruangan. Suhu yang hangat cenderung menciptakan kondisi yang ideal bagi kutu untuk bertahan hidup, berkembang biak, dan menyebar dari satu individu ke individu lain.

Santriwati yang tinggal di ruangan bersuhu tinggi lebih berisiko mengalami kejadian *pediculosis capitis*. Hal ini disebabkan karena suhu yang panas menyebabkan peningkatan produksi keringat, yang dapat meningkatkan kelembapan kulit kepala dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan kutu. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memperhatikan faktor suhu ruangan dalam upaya pencegahan dan pengendalian *pediculosis capitis* di lingkungan pondok pesantren. Pengelolaan suhu ruangan yang baik, misalnya dengan memperbaiki ventilasi dapat menjadi salah satu langkah preventif yang efektif.

### **Hubungan Kelembaban dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Santriwati di Pondok Pesantren Dairi**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,040 (nilai *p value*<0,05). Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelembaban ruangan dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Dairi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmita., et al pada tahun 2019 di asrama Pesantren Darul Hijrah Martapura yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kelembaban kamar dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di asrama Pesantren Darul Hijrah Martapura. Dari hasil penelitian, santriwati yang tinggal di asrama dengan kelembapan yang tidak memenuhi syarat menunjukkan angka kejadian *pediculosis capitis* yang

lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di asrama dengan kelembapan ruangan memenuhi syarat. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kelembapan ruangan berkontribusi terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan kutu kepala.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999, kelembaban udara di dalam ruangan dikatakan memenuhi syarat kesehatan jika berada dalam kisaran 40%-70%Rh. Apabila kelembaban <40%Rh atau >70%Rh maka ruangan tersebut dianggap tidak memenuhi syarat kesehatan. Kelembaban udara yang tidak sesuai standar dapat menjadi faktor yang memudahkan timbulnya berbagai penyakit. Keadaan ruangan yang cenderung lembab akan mempengaruhi kejadian suatu penyakit. Kelembaban yang tinggi juga dapat menyebabkan kulit kepala menjadi lebih lembap, terutama jika disertai dengan kebiasaan buruk seperti tidak mengeringkan rambut dengan benar setelah mandi atau keramas. Kondisi ini menjadi tempat ideal bagi kutu rambut untuk berkembang dan berpindah antar individu, terlebih jika santriwati saling meminjam barang pribadi seperti jilbab, sisir, atau bantal (Rahmita et al., 2019). Dengan demikian, upaya pengendalian kelembaban ruangan seperti meningkatkan ventilasi ruangan menjadi langkah penting dalam pencegahan dan pengendalian *pediculosis capititis* di pondok pesantren.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya terdapat hubungan antara *personal hygiene*, kepadatan hunian, suhu ruangan, dan kelembaban ruangan dengan kejadian *pediculosis capititis* pada santriwati di Pondok Pesantren Dairi, Kecamatan Sidikalang.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada pembimbing penulis sampaikan kepada Ibu Muetia Nanda, selaku pembimbing penelitian yang senantiasa memberikan ilmu, nasihat, serta masukan yang berharga sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aruan, R. H. (2021). Hubungan Personal Hygiene dan Karakteristik Tempat Tinggal dengan *Pediculosis Capitis* pada Santriwati Tingkat MTs di Pesantren Al-Ihsan Labuhan Batu Utara. *In Pharmacognosy Magazine* (Vol. 75, Issue 17).
- Athrina Khairina. (2023). Hubungan *Personal Hygine* dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* Pada Santriwati SPM IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Salatiga. Universitas Sriwijaya.
- Azzahra, nur habibah. (2021). Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Patria Artha Tahun 2021.
- Bohari, Z. A., Zubaidah, M., & Rahma, K. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)*, 5(2), 44. <https://doi.org/10.30872/jkmm.v5i2.13761>
- Data Pondok Pesantren Dairi. (2025).
- Heny Sasmita, Erma Noor Wahyuningsih, Ucu Wandi Somantri, Siti Nur Ramdaniati, Lambang Satria Himawan, E. Egriana Handayani, & Putu Eka Meiyana Erawan. (2024). Hubungan Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Kutu Rambut pada Pondok Pesantren Al-Mubarok 2024. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 8(1), 51–61. <https://doi.org/10.57214/jusika.v8i1.538>

- Nelis Syafaah. (2022). Deskripsi Lingkungan Tempat Tinggal Nelayan di Lingkungan 04 Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus". Universitas Lampung.
- Pringgayuda, F., Putri, G. A., & Yulianto, A. (2021). Personal Hygiene Yang Buruk Meningkatkan Kejadian *Pediculosis Capitis* Pada Santri Santriwati Di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 54–59. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.7235>
- Rahmita, Arifin, S., & Hayatie, L. (2019). Hubungan Kepadatan Hunian dan Kelembaban Ruangan dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*. *Homeostasis*, 2(1), 155–160.
- Ramadhaniah Sugiarti, H. Azhari, & Sresta Azahra. (2023). Gambaran Kutu Rambut *Pediculus humanus capitis* Pada Anak Sekolah Dasar 010 Di Kecamatan Palaran. *Borneo Journal of Science and Mathematics Education*, 3(2), 93–104.
- Setiyani, E., Mulyowati, T., Binugraheni, R., Prastyianto, M. E., & Kesehatan, I. (2021). Hubungan Personal Higiene Dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Rohmatul Qur'an Mejobo Kudus. *Jurnal Labora Medika*, 5, 35–38.
- Sulistyaningtyas, A. R., Ariyadi, T., & Zahro', F. (2020). Hubungan Antara Personal Hygiene dengan Angka Kejadian Pediculosis di Pondok Pesantrean Al Yaqin Rembang. *Jurnal Labora Medika*, 9(1), 25–31.
- Sumandasari, A., Porusia, M., Km, S., & ... (2021). Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Penyakit *Pediculosis Capitis*.
- Syukran, R., Rahayu, M. S., & Topik, M. M. (2024). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* di MTs Swasta Ulumuddin Uteunkot Cunda Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. *GALENICAL : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v3i1.13011>